



Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal>

e-mail: jurnaltualage@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Menghidupi Misi Allah di Dunia Modern: Perspektif dan Implementasi

Junifer Amelia Linggar, Juniferamelia13@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Juniferamelia13@gmail.com

Publication:

Vol.1 No.1 Januari 2025

Page 46-56

Article History:

Submitted: 6 Desember 2024

Reviewed: 1 Januari 2025

Accepted: 30 Januari 2025

Keywords:

Mission of God, modern world, digital strategy, holistic mission, challenges of faith, theology of mission, Implementation, Misi Allah, dunia modern, strategi digital, misi holistik, tantangan iman, teologi misi, implementasi

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

This article discusses how believers can live out God's mission amidst the dynamics of the modern world marked by globalization, technological advancement, and shifting values. Through a qualitative approach based on literature study, this article explores the theological understanding of Missio Dei and the various challenges faced in the modern context, such as secularization, relativism, individualism, and the crisis of the meaning of life. This article also presents contextual strategies and practical implementations, including the use of digital technology, daily life testimonies, and involvement in social service and justice. With a holistic theological approach, God's mission is understood as the active participation of people in God's work of salvation and restoration for all creation. This article aims to encourage Christians to live out their missionary calling in a relevant, creative, and impactful way in the modern era.

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana umat percaya dapat menghidupi misi Allah di tengah dinamika dunia modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai hidup. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, tulisan ini mengeksplorasi pemahaman teologis tentang Missio Dei serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam konteks modern, seperti sekularisasi, relativisme, individualisme, dan krisis makna hidup. Artikel ini juga mengemukakan strategi dan implementasi praktis yang kontekstual, termasuk pemanfaatan teknologi digital, kesaksian hidup sehari-hari, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial dan keadilan. Dengan pendekatan teologis yang holistik, misi Allah dipahami sebagai partisipasi aktif umat dalam karya keselamatan dan pemulihan Allah bagi seluruh ciptaan. Tulisan ini bertujuan mendorong umat Kristen untuk menghidupi panggilan misi secara relevan, kreatif, dan berdampak di era modern.

A. Pendahuluan

Artikel ini akan membahas bagaimana umat percaya dapat memahami dan menghidupi misi Allah di dunia modern, baik dari segi perspektif teologis maupun implementasi praktis. Dengan

demikian, diharapkan umat Kristen dapat merespons panggilan Allah dengan kesadaran yang utuh, komitmen yang teguh, dan semangat yang kontekstual demi kemuliaan nama-Nya di tengah dunia yang terus berubah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dan informasi diperoleh melalui penelusuran serta analisis terhadap literatur yang relevan, seperti buku-buku teologi, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema misi Allah di dunia modern. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perspektif teologis dan implementasi praktis misi Allah, serta untuk menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan teknologi saat ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Misi Allah (Missio Dei)

Pengertian misi yang berarti "pengutusan" memiliki kesamaan arti dengan kata Yunani "αποστολή" (apostole). Sebenarnya ada dua istilah Yunani yang diambil dari Yohanes 20:21 yaitu αποσταλκεν (apostalken; Bapa mengutus Aku) dan πέμνω (pempo aku mengirim). Kedua istilah ini dalam terjemahan bahasa Indonesia dipakai dengan arti yang sama yaitu "mengutus", kata kerja bahasa latin mitto (mengirim) digunakan sebagai terjemahan dari kedua kata Yunani tersebut di atas. Penekanan misi terletak pada konsep bahwa Allah adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap dari misi-Nya.¹ Allah yang memiliki misi dan mengutus orang-orang yang mau diutus untuk melakukan misi tersebut.

Sampai 1950-an, misi dipahami dalam pengertian tradisional, seperti pengiriman misionaris ke wilayah tertentu, kegiatan yang mereka lakukan, dan wilayah geografis tempat mereka melayani. Misi juga merujuk pada lembaga pengutus, komunitas non-Kristen sebagai ladang pelayanan, serta pelayanan khusus yang bertujuan memperdalam atau menyebarluaskan iman.² Pemahaman tradisional itu berubah setelah Konferensi Misi Internasional pada 1950-an yang menekankan bahwa misi adalah "seluruh gereja yang membawa seluruh Injil kepada seluruh dunia." Pada abad ke-16, istilah ini secara eksklusif dikaitkan dengan doktrin Tritunggal

¹ Yakob Tomatala, Teologi Misi (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 16.

² "David J. Bosch, Transformasi Misi Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 1.

pengutusan Anak oleh Bapa dan pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak. Kaum Yesuit adalah kelompok pertama yang menggunakan istilah “misi” dalam konteks penyebaran iman, termasuk kepada kaum Protestan.

Beberapa tokoh seperti Hendrik Kraemer memandang misi sebagai panggilan untuk suatu “tugas perintisan” baru.³ Sementara itu, David J. Bosch mendefinisikan misi sebagai: iman Kristen yang secara hakikat bersifat misioner; misiologi sebagai cabang teologi yang menafsir dunia dari komitmen iman; serta hubungan dinamis antara Allah dan dunia. Ia juga menekankan bahwa praktik misi tidak hanya terbatas pada Alkitab, melainkan harus diteruskan oleh umat percaya. Gereja adalah bagian integral dari *Missio Dei*, dan seluruh keberadaan Kristen harus bercirikan keberadaan misioner yang tidak bergantung pada konteks, tetapi bersumber dari Injil.⁴

Missio Dei sendiri menekankan bahwa Allah adalah Allah yang bersifat misioner yang menyatakan kasih-Nya kepada dunia, berperan aktif di dalamnya, dan mengundang gereja untuk berpartisipasi. *Missiones ecclesiae* (misi dalam bentuk jamak) adalah bentuk partisipasi gereja yang kontekstual dan spesifik terhadap *Missio Dei*. Keseluruhan misi ini mencakup aspek luas kehidupan manusia dan merupakan respons Allah terhadap ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan. Misi juga mencakup penginjilan dan penolakan terhadap nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan Kerajaan Allah. Gereja, melalui misinya, menjadi tanda, simbol, dan model dari kehadiran Allah di dunia. Jadi, misi atau *Missio Dei* merupakan karya pengutusan Allah yang berasal dari hati-Nya kepada dunia ciptaan. Misi bersifat kekal, bertujuan membawa damai sejahtera dan pemulihan bagi seluruh ciptaan demi kemuliaan Kerajaan-Nya.⁵ Misi Allah berakar dalam Yesus Kristus, Sang Utusan Agung, dan bertujuan membawa keselamatan yang dimulai dan diakhiri dengan karya penyelamatan dalam Kristus.⁶

Tantangan Dunia Modern Terhadap Misi

Misi Allah adalah pernyataan kasih Allah yang begitu besar kepada dunia. Dalam kasih-Nya, Allah terlibat secara aktif di dalam sejarah dan realitas manusia, menunjukkan karya-Nya yang nyata bagi seluruh ciptaan. Misi Allah menjabarkan kabar baik bahwa Allah adalah Pribadi yang berkuasa dan setia terhadap dunia dan segala isinya. Ia adalah Allah yang peduli, hadir, dan bertindak untuk memulihkan ciptaan-Nya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, misi ini

³ Baca Hendrik Kraemer (1959).

⁴ Baca David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 8.

⁵ Hendra Rey, *Filosofis misi*, (Jawa Timur: Hati Sukacita Indoensia, 2021), 13.

⁶ Bartholomeus, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi” *Jurnal Kainonia*, Vol 8, No 2(2014) 26.

menghadapi berbagai tantangan. Dunia modern ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat, yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan maksud dan tujuan misi Allah. Beberapa tantangan tersebut:

1. Pengaruh Budaya Sekuler dan Materialisme

Budaya modern yang semakin sekuler dan materialistis menjadi tantangan utama bagi misi Allah di dunia saat ini. Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan sekularisme telah menggeser fokus manusia dari nilai-nilai spiritual dan komunal menuju kepentingan pribadi serta pencapaian materi. Akibatnya, misi Kristus untuk mengasihi Allah dan sesama sering kali terlupakan atau tersisihkan, bahkan pelayanan kepada yang membutuhkan cenderung diabaikan karena lebih mementingkan kesuksesan individual.⁷ Konsumerisme dan gaya hidup hedonistik juga mengikis semangat pengorbanan, pelayanan, dan cinta kasih yang menjadi inti misi Allah.⁸

2. Sekularisasi

Salah satu tantangan utama adalah Sekularisasi yang semakin mengakar dalam pola pikir masyarakat modern. Sekularisasi mendorong pemisahan nilai-nilai spiritual dari kehidupan sehari-hari, menjadikan aspek keimanan sebagai urusan pribadi yang tidak relevan dengan ranah publik. Akibatnya, misi Allah yang memanggil manusia untuk hidup dalam kesadaran akan kehadiran dan karya-Nya menjadi terpinggirkan di tengah arus pragmatisme dan materialisme.⁹

3. Relativisme

Relativisme kebenaran menjadi hambatan besar dalam menyampaikan pesan yang transenden dan universal. Dalam dunia yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir dan berpendapat, semua pandangan dianggap setara dan tidak boleh saling menilai. Hal ini menciptakan situasi di mana pesan ilahi tentang kasih, keadilan, dan keselamatan dianggap sebagai salah satu dari sekian banyak opini, bukan sebagai kebenaran yang membebaskan dan memulihkan. Misi Allah, yang menuntut pertobatan dan transformasi hidup, sering kali ditolak karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai toleransi absolut.¹⁰

⁷ Ramlon Sinaga & Sang Putra Imanuel Duha. Gereja Dan Tantangan Berteologi Dalam Masyarakat Yang Semakin Sekuler. LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta. Vol. 5, No.2 (Juni, 2024). Hal, 98-99.

⁸ Z. Bauman. (2007). Consuming Life. Polity Press

⁹ Elieser Maratimbul Hutabarat, dkk. Kembali Kepada Misi Kristus Yang Terlupakan Dalam Budaya Modern Dan Implikasinya Terhadap Jemaat Masa Kini. Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 1, No. 2 (2024). Hal 18.

¹⁰ Surya, Herman. Gereja di Era Digital Malang: Penerbit Andi, 2021. Hal, 58.

4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi, meskipun memberikan banyak kemudahan, juga membawa tantangan tersendiri. Informasi yang berlimpah justru kerap menimbulkan kebingungan, disinformasi, dan polarisasi.¹¹ Dunia maya menjadi arena pertarungan ideologi dan nilai, di mana suara-suara yang membawa pesan ilahi dapat tenggelam di tengah banjir konten hiburan, sensasi, dan propaganda. Di sisi lain, penyalahgunaan teknologi juga menghasilkan budaya instan yang enggan menjalani proses pembentukan karakter dan kehidupan spiritual yang mendalam.¹²

5. Individualisme

Individualisme juga menjadi ciri kuat masyarakat modern. Banyak orang lebih terfokus pada pencapaian pribadi, kenyamanan, dan kebebasan individu daripada hidup dalam kesadaran akan panggilan dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Misi Allah yang mengajak manusia untuk hidup dalam kepedulian dan pengorbanan demi kebaikan bersama menjadi semakin sulit diterima dalam konteks ini. Bahkan solidaritas sosial pun terkadang hanya dibangun berdasarkan kepentingan bersama yang bersifat sementara, bukan karena panggilan untuk mengasihi dan melayani sesama sebagai perwujudan kasih ilahi.¹³

6. Krisis identitas dan makna hidup

Banyak orang merasa kehilangan arah, meskipun hidup di tengah segala kemudahan dan kemajuan. Kekosongan spiritual ini sering ditutupi dengan pencapaian duniawi, tetapi pada akhirnya menimbulkan kelelahan eksistensial. Misi Allah yang menghadirkan harapan, pemulihan, dan tujuan hidup yang sejati perlu diperhadapkan dengan realitas ini, namun tidak selalu mudah diterima karena banyak orang telah membangun dinding pertahanan terhadap hal-hal yang bersifat rohani.

Strategi Menghidupi Misi Di Era Modern

Strategi menghidupi misi Allah di era modern haruslah bersifat kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi.¹⁴ Misi Allah tetap sama, namun cara pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan tantangan dan peluang yang muncul dari kemajuan teknologi dan perubahan sosial budaya. Dalam era digital dan masyarakat modern, strategi misi harus memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana efektif untuk

¹¹ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika 3, no. 2 (2020): Hal, 91.

¹² Daniel Sidiyanto, dkk. Misi Dalam Era Digitalisasi. Davar: Jurnal Teologi. Vol. 4, No. 2, (2023). Hal, 132.

¹³ Teguh Santoso. Pergeseran Identitas Gereja di Era Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021. Hal, 24.

¹⁴ Yakob Tomatala, Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)" (Jakarta Penerbit Gandum Mas, 2018), 9.

menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi milenial dan generasi Z yang sangat akrab dengan dunia digital. Penggunaan platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan bahkan teknologi baru seperti Metaverse menjadi penting agar pesan misi dapat diterima dengan baik dan relevan bagi kehidupan mereka.¹⁵ Selain itu, strategi misi harus mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara holistik, tidak hanya fokus pada penginjilan tetapi juga pada transformasi sosial dan tanggung jawab kontekstual. Pendekatan naratif yang inspiratif dan mudah dipahami dapat memperkuat komunikasi pesan Kerajaan Allah, sehingga mampu menyentuh hati dan membangun komunitas yang berdaya guna dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terfragmentasi. Dalam pelaksanaannya, perlu ada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat modern, serta nilai-nilai yang dianut, sehingga pesan misi dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan membawa dampak positif bagi kehidupan moral dan rohani umat.¹⁶

Pendidikan dan pembinaan iman juga menjadi bagian penting dalam strategi ini, di mana pengajaran harus berpusat pada kebenaran Firman Allah yang kokoh sebagai dasar iman yang kuat di tengah perubahan zaman. Penyampaian pesan harus menguatkan, menghibur, dan memimpin tindakan moral umat agar tetap teguh dalam iman dan mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan bijaksana.¹⁷ Pendekatan holistik yang mencakup penginjilan, pendidikan, serta pelayanan sosial yang terintegrasi dan berkelanjutan akan menjadikan misi Allah hidup dan berkembang secara efektif di era modern.

Perspektif Teologis Dalam Menghidupi Misi Allah

Dalam memahami dan menghidupi misi Allah, pendekatan teologis yang holistik menjadi sangat penting. Misi bukan hanya sekadar tugas pemberitaan Injil, tetapi merupakan partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatan dan pemulihan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, pemahaman teologis tentang misi perlu mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, dan kontekstual secara utuh. Misi Allah bersifat menyeluruh (holistik), karena mencerminkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera (shalom) Allah bagi dunia.

¹⁵ Samuel Hutabarat & Romi Lie. Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse. Geneva: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen. Vol. 5, No. 1, Juni 2023. Hal, 23-24.

¹⁶ Margareta & Romi Lie. Pelayanan Kontekstual di Era Masyarakat Digital. Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 4, No. 1 (Juni 2023). Hal, 49.

¹⁷ Sebayanti Gamerakai, dkk. Misi Bagi Perkembangan Gereja Kristen dalam Zaman Modern. Jurnal Magistra. Vol. 2, No. 4, Desember 2024. Hal, 184.

Untuk menggambarkan bentuk-bentuk pendekatan yang berkembang dalam memahami misi holistik yang alkitabiah, maka digunakan beberapa model sebagai pola konseptual yang menunjukkan perbedaan orientasi dan fokus dalam menghidupi misi tersebut:¹⁸

1. Model Misi Eksklusif Spiritual

Model ini memusatkan perhatian pada aspek spiritual semata, dengan menganggap bahwa inti dari misi adalah keselamatan jiwa dari dosa. Pendekatan ini bersifat tertutup terhadap dunia luar dan cenderung mengisolasi diri, hanya menekankan pada pengalaman dan kegiatan rohani pribadi.

2. Model Poros Injil

Dalam pendekatan ini, Injil diposisikan sebagai inti utama dari misi, dengan mengedepankan dimensi keselamatan jiwa di atas aspek lainnya. Model ini menempatkan nilai-nilai spiritual dalam hirarki yang lebih tinggi dibandingkan misi yang berfokus pada keadilan, perdamaian, atau kesejahteraan sosial.

3. Model Proporsi Injil Akomodatif

Pendekatan ini tetap menempatkan hal-hal rohani sebagai prioritas utama dalam kehidupan manusia, namun memberikan ruang bagi dimensi sosial atau praktis dari misi. Artinya, aspek spiritual mendahului pelaksanaan misi lainnya, meskipun aspek lain tetap diakui keberadaannya.

4. Model misi holistik

Model ini bersifat inklusif dan memandang misi Allah sebagai karya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan sudut pandang shalom (damai sejahtera), pendekatan ini merespons kompleksitas kehidupan manusia secara utuh, serta bergerak dinamis sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman.¹⁹

Perspektif teologis dalam menghidupi misi Allah melalui tindakan Allah yang bergerak ke dunia untuk menyelamatkan manusia yang jatuh dalam dosa, dimulai dari janji keselamatan (Protevangeliem) hingga penggenapannya melalui anugerah dalam Yesus Kristus. Misi ini bukan hanya sekadar tugas manusia, melainkan panggilan ilahi yang melibatkan setiap orang percaya untuk menjadi saksi dan pelayan yang membawa damai sejahtera serta terang bagi dunia.²⁰

¹⁸ Antonius Missa. Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. Indonesia Journal Of Religious. Vol. 5, No. 1, (2022). Hal, 29.

¹⁹ Yakub Tomatala, Teologi Misi (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 66-71; Ibid.

²⁰ Stevanly Crithio Nurak. Teologi Misi Dalam Perspektif Perjanjian Baru. Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah. Vol.01, No. 1, Agustus (2024). Hal, 28.

Misi Allah dipahami sebagai ekspresi kasih Allah yang universal, yang menghendaki agar semua orang mengalami kasih tersebut melalui pemberitaan Injil dan kehidupan yang mencerminkan iman kepada Kristus. Doktrin predestinasi, misalnya dalam teologi Calvin, tidak mengurangi tanggung jawab manusia untuk menjalankan misi, melainkan justru menjadi motivasi dan keyakinan untuk aktif memberitakan kabar keselamatan kepada seluruh bangsa. Oleh karena itu, misi tidak hanya berupa pengabaran secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan yang menjadi terang dan teladan bagi sesama.²¹

Teologi misi merupakan suatu tefleksi kristis tentang sikap dan Tindakan yang dipakai orang-orang Kristen dalam menjalankan mandate misioner. Tugas itu adalah mengesahkan, mengoreksi, dan menegaskan seluruh praktek misi berdasarkan landasan yang lebih baik.²² teologi misi yang holistik juga sangat ditekankan, dimana misi Allah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik secara jasmani, sosial, budaya, pendidikan, politik, maupun agama. Teladan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjadi manusia sepenuhnya mengajarkan pelayanan yang utuh dan menyeluruh, sehingga penghidupan misi harus mencerminkan keutuhan hidup manusia secara menyeluruh, bukan hanya aspek spiritual saja. Dalam pelaksanaan misi, peran Roh Kudus sangat penting sebagai pengutus, penolong, dan pendorong agar setiap orang percaya dapat menjadi tanda misi Allah di dunia. Misi ini bersifat dinamis dan berorientasi pada kepenuhan rencana keselamatan Allah yang belum sepenuhnya tergenapi, sehingga misi adalah gerak yang terus menerus menuju penggenapan akhir rencana Allah.

Implementasi Praktis Misi Allah Di Dunia Modern

Misi Allah merupakan panggilan universal bagi setiap orang percaya untuk membawa kabar baik dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia yang terus berubah. Dalam konteks dunia modern yang penuh dengan tantangan dan dinamika sosial, budaya, serta teknologi, implementasi misi Allah harus disesuaikan agar tetap relevan dan efektif. Berikut adalah beberapa cara untuk menjalankan misi Allah di era modern ini:

1. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu cara paling mendasar untuk melaksanakan misi Allah adalah dengan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu yang percaya dipanggil untuk

²¹ Timotius, dkk. Analisis Teologis Konsep Kasih Allah Dan Misi Dalam Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin Dan Implikasinya Kepada Gereja-Gereja Reformed Indonesia. Didache : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol. 6, No. 1, Desember (2024). Hal, 6-7.

²² Antonius Missa. Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. Indonesia Journal Of Religious. Vol. 5, No. 1, (2022). Hal, 20.

menunjukkan kasih, kejujuran, integritas, dan kerendahan hati dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun dalam pergaulan sosial. Kesaksian hidup yang konsisten dan autentik dapat menjadi sarana yang sangat kuat untuk menyampaikan nilai-nilai Kerajaan Allah tanpa harus melalui kata-kata yang formal.

2. Memanfaatkan Teknologi dan Media Digital

Di era digital saat ini, teknologi menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan kebenaran dan membangun komunitas yang saling mendukung. Media sosial, blog, podcast, video streaming, dan berbagai platform komunikasi digital dapat digunakan untuk berbagi ajaran, pengalaman iman, dan dukungan rohani. Dengan cara ini, pesan misi Allah dapat menjangkau banyak orang di berbagai belahan dunia secara cepat dan efisien. Namun, penting juga untuk mengimbangi penggunaan teknologi dengan interaksi tatap muka agar hubungan personal dan pendalaman iman tetap terjaga.²³

3. Melayani dan Mengadvokasi Keadilan Sosial

Misi Allah juga diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama, terutama kepada mereka yang mengalami kesulitan dan ketidakadilan. Dalam dunia modern yang masih penuh dengan kemiskinan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan, keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial menjadi bukti nyata dari kasih Allah. Pelayanan ini bisa berupa bantuan langsung, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, serta advokasi untuk hak-hak asasi manusia. Dengan demikian, misi Allah tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial, membawa perubahan positif yang menyeluruh.

4. Membangun Komunitas yang Harmonis dan Inklusif

Misi Allah juga mengajak untuk membangun komunitas yang saling mendukung, inklusif, dan harmonis. Dalam masyarakat yang semakin plural dan beragam, penting untuk menunjukkan sikap terbuka dan toleran tanpa mengurangi kebenaran iman. Komunitas yang sehat menjadi tempat di mana setiap individu dapat tumbuh, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan dalam perjalanan iman mereka.

5. Menjaga Keseimbangan antara Spiritualitas dan Kehidupan Duniawi

Dalam menjalankan misi Allah, penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan rohani dan tanggung jawab duniawi. Dunia modern menuntut banyak perhatian terhadap pekerjaan, keluarga, dan berbagai aktivitas sosial. Oleh karena itu, setiap orang percaya perlu

²³ Freddy Dawolo. Usaha Hamba Tuhan Memaksimalkan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital. Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen). Vol. 2, No. 1 Juni (2023). Hal, 17-18.

mengelola waktu dan energi dengan bijak agar dapat tetap fokus pada panggilan rohani sekaligus menjalani kehidupan sehari-hari secara produktif dan penuh makna.

Semua upaya ini jika dilakukan dengan konsisten dan tulus akan membawa dampak positif yang luas, mencerminkan kasih dan kebaikan Allah dalam kehidupan modern yang dinamis dan penuh tantangan.

D. Kesimpulan

Menghidupi misi Allah di dunia modern merupakan panggilan utama bagi setiap orang percaya untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan dan pemulihan Allah bagi seluruh ciptaan. Dalam konteks zaman yang terus berubah yang ditandai oleh sekularisasi, relativisme, individualisme, serta kemajuan teknologi dan krisis makna hidup umat percaya diundang untuk merespons tantangan tersebut secara relevan, kreatif, dan kontekstual. Misi Allah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, melainkan bersifat holistik, mencakup dimensi sosial, budaya, dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Dengan pendekatan teologis yang holistik, misi dapat diimplementasikan melalui kehidupan yang menjadi teladan, pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan kabar baik, keterlibatan dalam pelayanan sosial dan keadilan, serta pembentukan komunitas yang inklusif dan harmonis. Melalui strategi-strategi tersebut, orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi yang hidup atas kasih Allah, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi terutama melalui tindakan nyata di tengah masyarakat. Maka, misi Allah tetap relevan dan berdampak di era modern jika dijalankan dengan integritas, kesadaran kontekstual, dan semangat pelayanan yang sejati.

Referensi

- Antonius Missa. Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. Indonesia Journal Of Religious. Vol. 5, No. 1, (2022).
- Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia. DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika 3, no. 2 (2020).
- Bosch J. David. (1999). Transformasi Misi Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bartholomeus, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi" Jurnal Kainonia, Vol 8, No 2. (2014).
- Daniel Sidiyanto, dkk. Misi Dalam Era Digitalisasi. Davar: Jurnal Teologi. Vol. 4, No. 2, (2023).

- Freddy Dawolo. Usaha Hamba Tuhan Memaksimalkan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital. Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen). Vol. 2, No. 1 Juni (2023).
- Hariato Gp. (2017). Teologi Misi : *Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Menorododo Wau, dkk. Kembali Kepada Misi Kristus Yang Terlupakan Dalam Budaya Modern Dan Implikasinya Terhadap Jemaat Masa Kini. Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 1, No. 2 (2024).
- Margareta & Romi Lie. Pelayanan Kontekstual di Era Masyarakat Digital. Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 4, No. 1 (Juni 2023).
- Rey Hendra. (2021). *Filosofis Misi*. Jawa Timur: Hati Sukacita Indoensia.
- Ramlon Sinaga & Sang Putra Imanuel Duha. Gereja Dan Tantangan Berteologi Dalam Masyarakat Yang Semakin Sekuler. LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta. Vol. 5, No.2 (Juni, 2024).
- Surya, Herman. (2021). *Gereja di Era Digital*. Malang: Penerbit Andi.
- Samuel Hutabarat & Romi Lie. Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse. Geneva: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen. Vol. 5, No. 1, Juni (2023).
- Sebayanti Gamerakai, dkk. Misi Bagi Perkembangan Gereja Kristen dalam Zaman Modern. Jurnal Magistra. Vol. 2, No. 4, Desember (2024).
- Stevanly Cristhio Nurak. Teologi Misi Dalam Perspektif Perjanjian Baru. Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah. Vol.01, No. 1, Agustus (2024).
- Teguh Santoso. (2021). *Pergeseran Identitas Gereja di Era Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tomatala Yakob. (2003). Teologi Misi. Jakarta: YT Leadership Foundation
- Tomatala Yakob. (2018). *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Jakarta Penerbit Gandum Mas.
- Timotius, dkk. *Analisis Teologis Konsep Kasih Allah Dan Misi Dalam Doktrin Predestinasi Yohanes Calvin Dan Implikasinya Kepada Gereja-Gereja Reformed Indonesia*. Didache : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol. 6, No. 1, Desember (2024).
- , 41.